

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Hakekat *Storytelling*

a. Pengertian *Storytelling*

Storytelling adalah salah satu cara yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak melalui cerita yang diberikan secara lisan dengan tujuan anak akan dapat memahami isi cerita yang dibacakan (Perdana & Waspodo, 2020). Teknik bercerita dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan peristiwa, pengetahuan, perasaan, ide, atau peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah jalan cerita dan dapat menghibur anak (Payuyu et al., 2021).

Melalui *storytelling*, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan sebuah pertanyaan dan tanggapan dengan kalimat sederhana namun efektif (Nurzaman, 2019). Menurut Cameron, (2012) bahwa *Storytelling* merupakan suatu kegiatan lisan yang telah dirancang tidak hanya untuk didengarkan akan tetapi juga terlibat di dalamnya. Oleh sebab itu melalui bercerita ini para peserta didik dapat berfantasi dan menerima kesan - kesan yang membuat jiwanya menjadi aktif.

b. Jenis-jenis *Storytelling*

Menurut Asfandiyar (2007), *storytelling* dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis yaitu :

1) *Storytelling* pendidikan

Cerita pendidikan merupakan cerita yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Seperti, mendukung anak dalam bertutur kata yang sopan santun, menggugah sikap hormat kepada orang tua, mengedukasi anak tentang lingkungan alam dan cara menjaga kebersihan dan lain sebagainya.

2) Fabel

Fabel adalah cerita tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng sang kerbau, kancil, kelinci, dan kura-kura

3) Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa.

4) Mendongeng

Mendongeng adalah menceritakan tentang sesuatu dongeng, yaitu kisah yang tidak benar-benar terjadi. Kebanyakan dari dongeng tersebut

terkandung nasihat yang baik dan mendidik bagi anak-anak. Jenis dongeng sendiri bermacam-macam, contohnya fabel, yaitu dongeng yang bertokohkan hewan, ada pula hikayat, dan lain-lain.

c. Manfaat Dari *Storytelling*

Dalam kegiatan *storytelling* dapat diperoleh banyak manfaat, Menurut Hibana Kusmiadi (2008), manfaat dari kegiatan *storytelling* dapat digolongkan menjadi 2 yaitu :

1) Manfaat Untuk Pencerita

- a) Mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak.
- b) Mengembangkan kemampuan berbicara anak.
- c) Mengembangkan daya sosialisasi anak.
- d) Sebagai sarana komunikasi
- e) Media pembelajaran
- f) Mengembangkan daya ingat.

2) Manfaat Untuk Pendengar

- a) Mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain.
- b) Menumbuhkan minat baca.
- c) Membangun kedekatan dan keharmonisan.
- d) Media pembelajaran.

d. Langkah-langkah praktek *storytelling*

Menurut Nurharyadi, (2018) langkah-langkah Metode pembelajaran *Storytelling* menekankan pada aktivitas siswa (*student centered*). Sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam

pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam melakukan metode *storytelling* ini ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh pendidik yaitu:

- 1) Guru menyiapkan media pembelajaran berupa “teks bacaan bergambar” untuk pembelajaran yang akan berlangsung. Media pembelajaran ini diberikan sebagai panduan siswa dalam melakukan kegiatan bercerita pada saat pembelajaran.
- 2) Guru membagikan media pembelajaran berupa “teks bacaan bergambar” kepada siswa.
- 3) Siswa membaca “teks bacaan bergambar” tersebut dengan seksama.
- 4) Guru mendemonstrasikan cara bercerita dengan baik di depan kelas.
- 5) Siswa memberikan tanggapan terhadap demonstrasi yang Guru lakukan.
- 6) Siswa maju secara bergantian untuk bercerita.

Menurut Tafsir, (2001:140) teknik *storytelling* memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut:

- 1) Cerita dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa. Karena setiap anak didik senantiasa merenungkan maknanya dalam mengikuti berbagai kisah sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- 2) Cerita ini mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.

- 3) Cerita selalu memikat, karena mengandung arti untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu menimbulkan kesan dalam hati pendengarnya.
- 4) Cerita dapat mempengaruhi emosi, seperti perasaan takut, perasaan diawasi, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

Adapun kelemahan dari teknik *storytelling* sebagai berikut:

- 1) Memerlukan waktu yang cukup lama;
- 2) Pemahaman anak akan menjadi sulit ketika cerita itu telah bercampur oleh masalah lain;
- 3) Bersifat monolong dan dapat membuat bosan siswa-siswi;
- 4) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan;
- 5) Pencerita (guru) yang terlalu cepat membacakan cerita dapat membuat anak kesulitan menyimak, memahami alur cerita. Guru sebaiknya membacakan cerita dengan perlahan dan intonasi suara perlu diperhatikan

Pada dasarnya teknik mengajar yang baik selalu memenuhi berbagai kriteria. Martinis dan Yamin, (2012) menyatakan bahwa kriteria tersebut sebagai tujuan, bahan untuk mengembangkan keterampilan proses dan pengalaman belajar, harus memenuhi kriteria berikut:

- 1) Relevan dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Memudahkan siswa memahami materi pembelajaran.
- 3) Mengembangkan butir-butir keterampilan proses

- 4) Dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang.
- 5) Merancang siswa untuk belajar.
- 6) Mengembangkan penampilan siswa
- 7) Mengembangkan kreatifitas siswa.
- 8) Tidak menuntut peralatan yang rumit
- 9) Mudah dilaksanakan.
- 10) Menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan

Muhadi, (2011) menyatakan bahwa penggunaan teknik pengajaran yang sesuai dengan keterampilan berbicara mempunyai manfaat sebagai berikut:

- 1) Guru dapat menjadikan pembelajarannya lebih beragam dan menarik sehingga meningkatkan minat belajar siswa akan meningkatkan minat menjadikan proses pembelajaran efektif dan efisien.
- 2) Teknik pengajaran yang tepat memberi semangat pada suasana belajar dan membantu guru menikmati pengajaran.
- 3) Memilih dan menerapkan teknik berbicara yang tepat akan menjamin keberhasilan dalam pelajaran.
- 4) Teknik pengajaran yang tepat dapat meramaikan suasana belajar mengajar di kelas.
- 5) Pemilihan dan penggunaan teknik pengajaran yang tepat yang dapat meningkatkan konsentrasi siswa

Menggunakan teknik *storytelling* adalah cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Ini karena cerita memiliki kekuatan

untuk menarik perhatian pendengar, menghubungkan mereka secara emosional, dan membuat informasi lebih mudah diingat. Pendapat (Horn Ahyani, 2010) yang menyatakan bahwa cerita mempunyai kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar untuk siswa anak usia dini. Hamilton dan (Weiss, 2005) juga menjelaskan bahwa *storytelling* merupakan proses membangun cerita dalam pikiran, ialah pada cara yang paling mendasar untuk membuat makna dan meliputi aspek pembelajaran. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *storytelling* merupakan penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis.

2. Hakekat Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan berbicara

Menurut (Hermawan 2014) keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan atau perasaan kepada mitra pembicara. Keterampilan berbicara bertujuan untuk meningkatkan nilai mata pelajaran yang khususnya pelajaran bahasa indonesia, menambah kosakata dalam berbahasa, menambah wawasan dan informasi baru, meningkatkan informasi siswa dan menulis dan merangkai katakata, dan menumbuhkan kreatifitas siswa dalam berfikir dan berbicara (Nur Salim AR, 2011).

b. Indikator keterampilan berbicara

Menurut Febiyanti, dkk.(2020:290), indikator keterampilan berbicara mencakup beberapa aspek penting. Berikut adalah penjelasan rinci dan jelas mengenai setiap aspek tersebut:

1) Kelancaran Berbicara

Kelancaran dalam berbicara mengacu pada kemampuan untuk berbicara secara berkesinambungan dan mengalir tanpa banyak jeda atau pengulangan yang tidak perlu. Pembicara mampu menyampaikan gagasan atau pesan dengan lancar dan koheren, tanpa tergagap-gagap atau tersendat-sendat.

2) Pengucapan Kata

Pengucapan kata adalah kemampuan untuk mengucapkan kata-kata dengan benar dan jelas, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh pendengar. Setiap kata diucapkan dengan artikulasi yang tepat, tanpa distorsi suara, dan sesuai dengan fonetik bahasa yang digunakan.

3) Intonasi

Intonasi adalah variasi nada suara yang digunakan dalam berbicara untuk memberikan makna tambahan atau menekankan bagian tertentu dari pesan. Pembicara mampu mengubah nada suara sesuai dengan konteks, seperti menaikkan nada saat mengajukan pertanyaan atau menurunkan nada saat memberikan penegasan.

4) Struktur Kalimat

Struktur kalimat yang jelas dan tepat memastikan bahwa pesan disampaikan dengan logis dan mudah dipahami oleh pendengar. Kalimat yang digunakan memiliki susunan yang benar, mengikuti tata bahasa yang sesuai, dan memiliki urutan kata yang tepat. Subjek, predikat, dan objek dalam kalimat tersusun dengan baik.

c. Pengertian berbicara

Berbicara merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke suatu tempat (Kundharu & Slamet, 2012). Tanpa dilatih, seseorang yang pendiam dan tidak terlatih dalam berbicara akan terus berdiam diri dan tidak berani untuk menyampaikan gagasan maupun pendapatnya. Pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar merupakan tantangan untuk meningkatkan kompetensi berbicara pada peserta didik. Tarigan dalam (Heriyana, 2014) menyatakan bahwa berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

d. Jenis-jenis berbicara

Berbicara memiliki peran sebagai alat berkomunikasi dan tidak jarang seseorang pembicara harus mampu menyesuaikan dirinya untuk menyampaikan pesan dalam keadaan-keadaan tertentu. (Tarigan 2015: 24-

25) mengemukakan bahwa kegiatan (*speaking*) dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1) Berbicara dimuka umum pada masyarakat (*public speaking*) yang dapat dibagi kedalam:

- a) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan yang bersifat informasi (*informative speaking*).
- b) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan atau persahabatan (*fellowship speaking*).
- c) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*).
- d) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*)

2) Berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi :

- a) Diskusi kelompok (*group discussion*) yang dapat di bedakan atas :
 - (1) Tidak resmi (*informal*) yang maish dapat diperinci lagi menjadi kelompok studi, kelompok pembuatan kebijaksanaan, dan komik
 - (2) Resmi yang mencakup konferensi, diskusi, dan Syimposium
- b) Prosedur parlementer (*parliamentary prosedure*)
- c) Debat

Berdasarkan penjelasan tersebut maka kegiatan berbicara dapat dijadikan sebagai kegiatan pembelajaran yang dapat dijadikan alat untuk

mengembangkan keterampilan berbicara siswa, khususnya di sekolah dasar yang bentuk berbicara informalnya adalah kelompok belajar.

e. Tujuan Berbicara

Menurut Mudini dan Purba (2009: 4), tujuan umum berbicara sebagai berikut:

- 1) Mendorong dan menstimulasi, apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar.
- 2) Meyakinkan, apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam uraian itu adalah argumentasi. Reaksi yang diharapkan adalah adanya persesuaian keyakinan, pendapat atau sikap atas persoalan yang disampaikan.
- 3) Menginformasikan, apabila pembicara ingin menginformasikan tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya.
- 4) Menghibur, apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. Reaksi atau respon yang diharapkan adalah timbulnya rasa gembira, senang, dan bahagia pada hati pendengar.

Sedangkan tujuan pembelajaran berbicara di SD dikelompokkan atas: (1) tujuan pembelajaran berbicara di kelas rendah, dan (2) tujuan pembelajaran berbicara di kelas tinggi.

- 1) Tujuan pembelajaran berbicara di kelas rendah, antara lain:
 - a) Melatih keberanian siswa,
 - b) Melatih Siswa Menceritakan Pengetahuan dan Pengalamannya
 - c) Melatih Menyampaikan Pendapat
 - d) Membiasakan Siswa untuk bertanya
- 2) Tujuan pembelajaran berbicara di kelas tinggi, antara lain:
 - a) Memupuk Keberanian Siswa
 - b) Menceritakan Pengetahuan dan Wawasan Siswa
 - c) Melatih Siswa Menyangga/ Menolak Pendapat Orang Lain
 - d) Melatih Siswa Berpikir Kritis dan Logis
 - e) Melatih Siswa Menghargai Pendapat Orang Lain

f. Manfaat keterampilan berbicara

Menurut Sudarminah, (2009: 90) berbicara digunakan untuk menyampaikan: 1) berbagai macam informasi, 2) kemauan dan keinginan, 3) pengungkapan berbagai perasaan. Manfaat berbicara diatas untuk membangun kemampuan siswa untuk menghasilkan ide. Selain itu menurut Yunus, (2012:131) berbicara bermanfaat membangun kemampuan siswa untuk menghasilkan ide, melatih kemampuan berbicara untuk berbagai tujuan, dan membina kreatifitas siswa dalam berbicara.

g. Faktor-faktor mempengaruhi Efektivitas berbicara

Orang yang berbicara di depan orang lain mungkin tidak berbicara selancar yang diharapkan. Untuk menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara tidak hanya harus memberikan kesan memiliki pengetahuan tentang topik yang dibicarakan, tetapi juga harus menunjukkan keberanian dan semangat.

Menurut Siti Fatonah, (2004: 59) faktor penunjang pada kegiatan berbicara ada 2 macam yaitu: faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan.

1) Faktor Kebahasaan

Faktor-faktor yang menjadi penunjang secara kebahasaan, meliputi:

a. Ketepatan ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat akan menimbulkan kebosanan. Kurang menyenangkan, kurang menarik, atau sedikitnya dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap tidak tepat kalau menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan bahasa, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi dan pembicara dianggap aneh.

b. Penempatan tekanan, nada, durasi dan intonasi yang sesuai

Kesesuaian penempatan tekanan, nada, durasi dan intonasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara, bahkan

kadangkadang menjadi faktor penentu keberhasilan penyajian lisan. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik namun pembicara pandai menempatkan tekanan, nada, durasi dan intonasi bicaranya maka penampilan dan masalahnya menjadi menarik, sebaliknya meskipun masalahnya aktual tetapi kalau penyajiannya datar-datar saja, tidak ada variasi suara, irama, nada dan sebagainya maka menimbulkan kebosanan pada pendengar dan keefektifan berbicara tentu berkurang.

c. Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata hendaknya tepat, sesuai, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dipahami oleh pendengar yang menjadi sasaran kita. Pendengar akan lebih tertarik minatnya dan mudah memahami makna kata apabila kata-kata yang didengarnya adalah kata-kata yang biasa dan sudah dikenal. Kata-kata asing yang belum dikenal memang akan membangkitkan rasa ingin tahu, namun itu akan menghambat kelancaran komunikasi.

d. Ketepatan penggunaan kalimat serta bahasanya

Ketepatan kalimat di sini menyangkut masalah penggunaan kalimat efektif agar pendengar mudah menangkap pembicaraan. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan yang mendalam di hati pendengar.

2) Faktor Non kebahasaan

Faktor-faktor yang menjadi penunjang secara non kebahasaan, meliputi:

a. Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku

Sikap ini penting sekali untuk membangun kesan pertama bagi penampilan pembicara, dan kesan pertama yang menarik ini sangat diperlukan untuk mejamin adanya kesinambungan perhatian dari pendengar. Sikap ini banyak ditentukan oleh situasi, tempat, dan penguasaan materi. Untuk itu diperlukan latihan.

b. Pandangan harus diarahkan ke lawan bicara

Komunikasi mata selama pembicaraan berlangsung sangat perlu agar antara pembicara dan pendengar ada kontak, pendengar merasa diperhatikan, dan pembicara juga tahu efek komunikasinya. ke semua pendengar, sehingga mereka merasa diajak berkomunikasi.

c. Kesediaan menghargai orang lain

Dalam penyajian lisan sering terjadi tanya jawab, sanggahan, kritikan dan sebagainya. Sebagai seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka artinya dapat menerima pendapat orang lain, bersedia menerima kritikan, sepanjang pendapat atau kritikan tersebut bersifat membangun dan mempunyai argumen yang kuat.

d. Gerak - gerak dan ekspresi wajah

Untuk menunjang keefektifan berbicara selain memberikan tekanan nada bicara, gerak-gerak dan mimik yang tepat memegang peranan yang penting. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi, dengan catatan gerak-gerak dan mimik ini tidak berlebihan karena perhatian pendengar justru akan beralih yang akhirnya pesan yang ingin kita sampaikan tidak tercapai. Segala sesuatu yang berlebihan itu tidak baik.

e. Kenyaringan Suara

Dalam penyajian lisan memegang peranan yang sangat penting. Suara yang tinggi melengking atau sebaliknya yang lemah gemulai tidak akan menarik. Kenyaringan suara yang dimaksud bukanlah berbicara dengan berteriak, melainkan suara yang jelas, dapat diterima oleh semua pendengar.

f. Kelancaran

Seorang pembicara yang lancar berbicara pada saat pidato akan mempermudah pendengar menangkap isi pembicaraannya. Sering kita jumpai pembicara berbicara terputus-putus atau kadang diselipi kata ee, aa, dan sebagainya, itu sangat mengganggu penangkapan pendengar.

g. Penguasaan Topik

Penguasaan topik merupakan faktor yang penting dalam mencapai efektifitas berbicara. Tanpa penguasaan topik yang baik

penyajian lisan tidak akan berjalan dengan efektif, pembicara tidak akan lancar berbicara, untuk itu perlu persiapan.

h. Penilaian Keterampilan Berbicara

Penilaian kemampuan berbicara merupakan kegiatan penilaian untuk menentukan kemampuan berbicara seseorang. Dalam pelaksanaan penilaian diperlukan alat penilaian, instrumen, dan rubrik penilaian yang berkualitas. Alat instrument atau rubrik penilaian dapat dikatakan berkualitas jika prinsip-prinsip penilaian diperhatikan dalam alat penilaian. Prinsip-prinsip penilaian sangat penting agar dapat dijadikan dasar dalam menyusun instrumen penilaian. Hal ini karena prinsip penilaian mencerminkan keadaan penilaian yang diharapkan. Penerapan prinsip penilaian terhadap alat penilaian menunjukkan bahwa alat penilaian yang bersangkutan memiliki tingkat objektivitas yang tinggi (Wahyono, 2017:25). Cara menilai keterampilan berbicara terlihat tidak hanya ketika berbicara tentang kejelasan cerita, tetapi hal ini dijelaskan oleh Nugiyantoro (2016:441) yang menyatakan bahwa kejelasan cerita dalam percakapan tidak hanya bergantung pada ketepatan bahasa tetapi dengan bantuan gerakan tertentu, ekspresi wajah, nada suara dan hal-hal yang tidak ditemukan dalam komunikasi tertulis.

3. Penelitian yang Relevan

- a. Rosalina Rizki Pratiwi dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 54 Bandung”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan

metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini dilihat dari penilaian keterampilan berbicara siswa pada siklus I yaitu sebesar 71 dan siklus II sebesar 80,4. Tingkat ketuntasan pada siklus I sebesar 60,9% dan pada siklus II sebesar 87%. Dari penerapan siklus I dan siklus II keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan sebesar 26,1%. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan di atas, yaitu sama-sama menggunakan teknik *storytelling*, sama-sama menggunakan PTK, dan sama-sama meningkatkan keterampilan berbicara siswa, sedangkan perbedaannya berada pada penerapan *storytelling* dalam keterampilan berbicara banyak menggunakan media seperti *big book*.

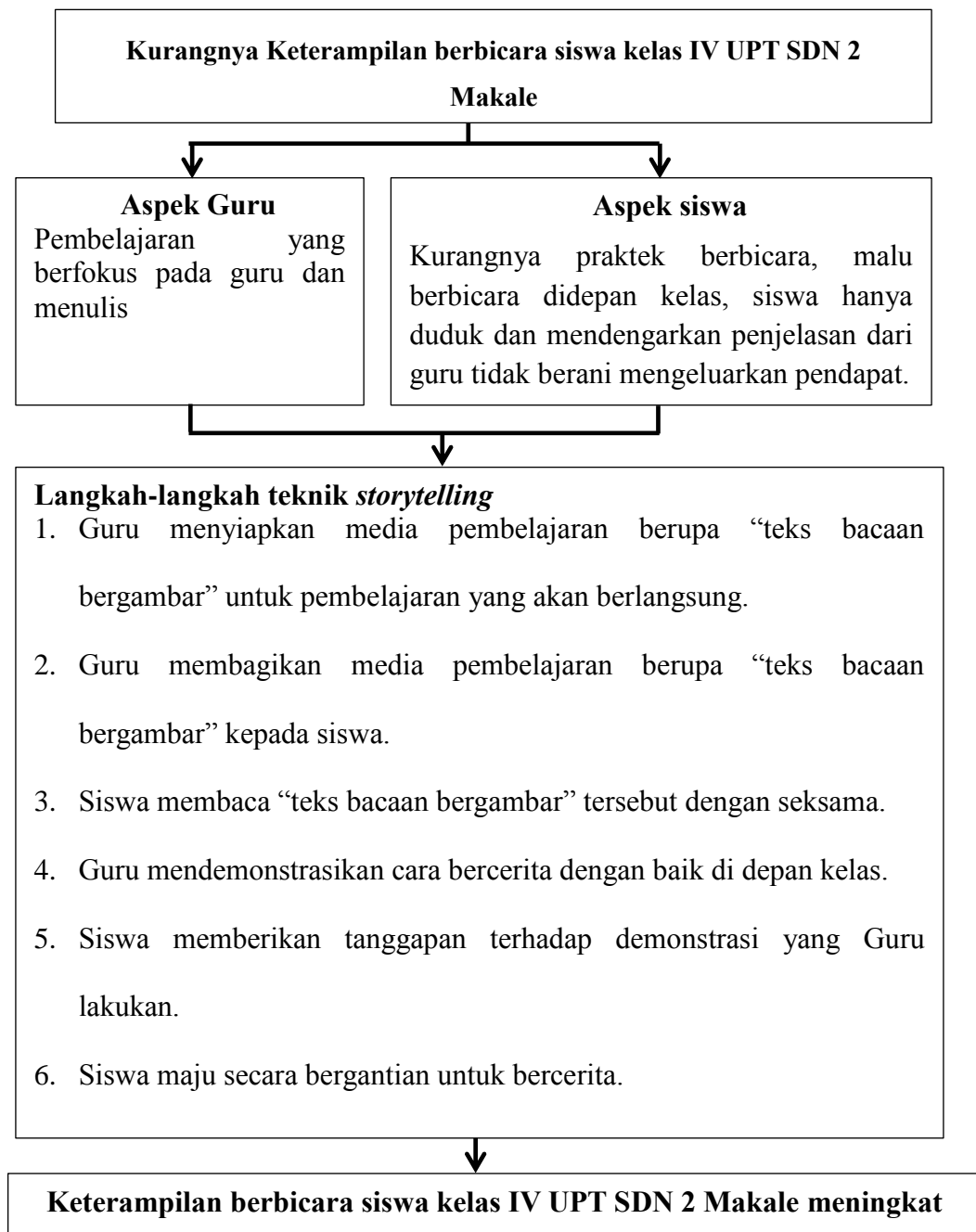
- b. Eko santoso dalam penelitian yang berjudul “peningkatan keterampilan berbicara melalui metode *storytelling* dengan menggunakan boneka tangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SDN Teloyo 03 Wonosari Klaten”. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus. Dari hasil tindakan siklus I sampai siklus II terjadi peningkatan keterampilan berbicara pada diri siswa. Hal itu terlihat dari hasil penelitian dan didukung oleh fakta – fakta sebagai berikut : (1) Isi, meliputi hubungan isi dengan topik, rincian isi dan ekspresi berbicara sesuai isi cerita pada siklus I yaitu 71,42% dan meningkat pada siklus II yaitu menjadi 92,85%;

(2) Susunan percakapan cerita yang urut sesuai isi cerita (sistematis) pada siklus I yaitu 50% dan meningkat pada siklus II yaitu menjadi 85,71%; (3) Bahasa, meliputi tata bahasa dan kosakata pada siklus I yaitu 64,28% dan meningkat pada siklus II yaitu menjadi 92,85%, (4) Lafal atau pengucapan pada siklus I yaitu 57,14% dan meningkat pada siklus II yaitu 92,85% dan (5) Mengemukakan pendapat, gagasan berdasarkan isi cerita (pemahaman) pada siklus I yaitu 50% dan meningkat pada siklus II yaitu 85,71%. Dengan meningkatnya nilai keterampilan berbicara siswa maka mempengaruhi hasil belajar siswa, dari prasiklus 35,71% atau 5 siswa yang tuntas meningkat menjadi 42,85% atau 6 siswa yang tuntas pada siklus I pertemuan pertama dan meningkat 64,28% atau 9 siswa pada pertemuan kedua, kemudian meningkat lagi menjadi 78,57% atau 11 siswa yang tuntas pada siklus II pertemuan pertama dan meningkat menjadi 92,85% atau 13 siswa pada pertemuan kedua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Metode *Storytelling* (Bercerita) dengan menggunakan boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri Teloyo 03 Wonosari Klaten tahun pelajaran 2012/2013. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan diatas, yaitu sama-sama menggunakan teknik *storytelling* dan sama-sama meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Sedangkan perbedaannya banyak menggunakan berbagai media seperti boneka tangan penggunaan peta konsep dan lain sebagainya.

B. Kerangka Pikir

Sebagai seorang pendidik hendaknya kita dapat merancang pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Namun dalam kenyataannya banyak guru yang belum mampu merancang pembelajaran yang demikian. Hal tersebut juga terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV UPT SDN 2 Makale khususnya pada salah satu aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV UPT SDN 2 Makale ini masih terpusat pada guru dan menulis. Dalam kegiatan pembelajaran, guru belum menggunakan pendekatan dan metode serta teknik-teknik berbicara dalam pembelajaran yang bervariasi sehingga menyebabkan siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa juga kurang aktif dalam pembelajaran, belum mampu menceritakan kembali materi-materi yang diajarkan atau yang diceritakan guru di depan kelas.

Dengan metode *storytelling* yang dikembangkan dalam proses pembelajaran memungkinkan siswa berani untuk berbicara di depan kelas, metode ini dapat membantu murid dalam penguasaan konsep cerita. Metode *storytelling* merupakan kegiatan dimana murid di latih untuk mengingat kembali materi pelajaran sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan murid. Oleh karena itu, murid akan menjadi lebih jelas dan lebih memahami dalam menerima dan menemukan sendiri materi yang disampaikan oleh guru, sehingga keterampilan berbicara dapat meningkat.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

C. Hipotesis tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut. Apabila teknik pembelajaran “*Storytelling*” diterapkan secara efektif dan efisien dalam pembelajaran bahasa Indonesia, maka keterampilan berbicara meningkat.

